

FILSAFAT ILMU DAN STUDI AGAMA
(Ulasan terhadap tulisan Frank Whaling, "Additional
Note on The Philosophy of Science and the Study of
Religion")¹).

Oleh : Drs. Romdon, MA

Walaupun bermacam-macam, namun jelas bahwa apa yang dinamakan metode studi agama itu ada, baik metode studi agama yang belum ilmiah maupun metode studi agama yang sudah ilmiah. Memang baru lebih kurang pertengahan abad 19 Masehi studi agama itu dituntut untuk dihargai sebagai studi yang ilmiah dengan menggunakan metode perbandingan. Orang yang pertama-tama mengklaim studi agama dapat menjadi studi ilmiah adalah seorang sarjana Jerman yang bernama F. Max Muller (1823-1900 M.). Dan studi Agama yang ilmiah ini di namakan Ilmu agama atau Science of Religion untuk membedakannya dengan studi agama yang lain yaitu teologi filsafat.

Memang ada Sarjana yaitu M. Kitagawa yang memisahkan studi agama yang dinamakan Science of Religion itu dengan studi agama yang normatif dan studi agama yang deskriptif. Studi agama yang normatif itu katanya adalah filsafat dan teologi, dan studi agama yang deskriptif itu seperti misalnya studi antropologi dan sosiologi terhadap agama, jadi studi ilmu-ilmu deskriptif terhadap agama. Sedang studi agama yang dinamakan Ilmu Agama atau Science of Religion itu lain lagi, bukan yang normatif dan bukan pula yang deskriptif. Ilmu yang demikian itu dinamakannya Ilmu Agama atau Science of Religion atau History of Religion, atau Comparative of Religion atau dapat juga dinamakan Phenomenologi of Religion. Metode studi agama yang Science of Religion demikian itu tidak normatif dan tidak pula deskriptif, tetapi religio-scientific².

1 Diambil dari Frank Whaling, "Additional Note on the Philosophy of Science and the Study of Religion" dalam Frank Whaling (ed.), *Contemporary Approaches to the Study of Religion*, Berlin, New York, Amstérdom: Mouton publishers, 1984, halaman 380)

2 Mircea Eliade and Joseph M. Kitagawa (eds.), *The History of Religions, Essays in Methodology*, Chicago & London: The University of Chicago Press, 1973, halaman 21.

Ilmu Agama sebagaimana tersebut diatas, menurut Joseph M. Kitagawa ada dua model, yaitu model yang historis dan model yang sistematis. Yang model historis ada dua macam, historis umum dan historis khusus. Sedang yang sistematis, ada yang komparatif, ada yang sosiologis, ada yang fenomenologis, ada yang psikologis dan ada pula yang antropologis.

Studi Agama yang normatif, studi agama yang deskriptif, dan studi agama yang religio-scientific, semuanya dan juga cabang-cabangnya, mempunyai metode sendiri-sendiri. Masing-masing Ilmu itu pun metodenya dapat saja mengalami perubahan dari waktu ke waktu dan juga sering berbeda dari suatu wilayah dengan wilayah yang lain. Sehingga dapat dibayangkan alangkah bervariasinya yang dinamakan metode studi agama itu. Perbedaan-perbedaan metodologi itu antara lain disebabkan karena perbedaan keyakinan ontologis dan epistemologis dari para pakarnya. Perbedaan aspek agama yang menjadi pusat perhatiannya pun mengakibatkan perbedaan metode juga. Juga perbedaan arah yang akan dicapai, apakah untuk pemahaman ataukah untuk penjelasan kausalitas ataukah untuk lainnya lagi, juga membawa perbedaan metodologi. Namun ada yang mensyaratkan, karena sifatnya yang ilmiah, semuanya haruslah memenuhi kriteria kebenaran koherensi dan kebenaran korespondensi, di samping ada juga yang menambahkan kebenaran pragmatis.

II

Sebaiknya dilihat terlebih dahulu salah satu pengertian apa yang dinamakan filsafat Ilmu itu, sebagaimana yang diuraikan dibawah ini.³

Filsafat ilmu adalah disiplin Filsafat yang berwujud studi yang sistematis mengenai sifat-sifat sains, yaitu metodenya, konsep atau perkiraan-perkiraan, serta tempatnya dalam schema umum disiplin-disiplin intelektual. Memang tidak ada definisinya yang sangat tepat, karena disiplin ini meliputi ilmu disatu pihak dan filsafat dipihak lain. Pembagian subyek-maternya menjadi tiga bidang, akan membantu memberi penjelasan, walaupun ketiga bidang itu tidak dapat dipisah-pisahkan secara tajam. Bidang-bidang itu adalah sebagai berikut.

1. Yang berkenaan dengan metode, simbol-simbol yang dipakai terutama bahasa serta logika sistem simbolnya. Akan meliputi ilmu-ilmu yang empiris dan ilmu-ilmu yang rasional, tergantung definisi ilmu tempat titik berangkatnya pembicaraan. Sehingga memungkinkan ilmu-ilmu normatif yang biasanya berwujud studi penilaian masuk menjadi obyek pembicaraannya. Juga ilmu-ilmu yang historis. Termasuk ke dalam metoda adalah epistemologi dan logika formal. Dibahaslah

3 Uraian yang dikemukakan ini diambil dari A Cornelis Benyamin, "Philosophy of Science" dalam Dagobert D. Runes (ed.) *Dictionary of Philosophy*, Totowa, New Jersey: Littefield, A - dams & Co., 1976, halaman 284-285.

disana soal-soal induksi, deduksi, hipotesis, data, discovery, verifikasi, eksperimen, idealisasi, klasifikasi dan masih ada yang lain istilah-istilah dalam metodologi. Tentang simbol, yang menonjol adalah masalah bahasa. Diantara persoalannya apakah bahasa itu dapat dengan tepat menggambarkan data ataukah dapat tetapi hanya sekedar metafora saja.

2. Yang berkenaan dengan dasar-dasar konsep dan postulat ilmu serta dasar berpijak ilmu apakah empirisisme, rationalisme, ataukah pragmatisme. Jadi secara kasar bidang kedua ini mengandung dua persoalan, disatu pihak berkenaan dengan hal-hal semacam kuantitas, kualitas, ruang, waktu, sebab serta hukum yang dipergunakan oleh para ahli ilmu. Dipihak lain berkenaan dengan postulat artinya kepercayaan tertentu yang dipakai sebagai titik berpijak, semacam postulat adanya dunia eksternal, postulat uniformitas alam, serta postulat rationalitas proses alam.
3. Berkenaan dengan batasan-batasan ilmu serta hubungan antara satu ilmu dengan ilmu yang lain serta implikasi-implikasi ilmu. Diantara perwujudannya lagi adalah klasifikasi ilmu yang mencoba menyusun suatu tabel umum atau peta umum ilmu-ilmu yang mengintegrasikan ilmu sesuai dengan metode, subyek-matter serta prinsip-prinsip pengorganisasian yang lain. Juga hubungan ilmu dengan teori umum mengenai ontologi semacam idealisme, materialisme, atau lainnya. Pada masa-masa mutakhir ini ada tambahan lagi, yaitu hubungan sosial ilmu, semacam hubungannya dengan penguasa, dengan ekonomi, seni, agama dan moral.

Demikianlah penjelasan A.Cornelis Benyamin mengenai Filsafat Ilmu. Jelaslah pemikiran serta diskusi soal metode ilmu soal teori ilmu, subyek-matter ilmu atau yang sering dinamakan data atau fakta serta postulat-postulat ilmu, menjadi problematika Filsafat Ilmu, yang tentu saja menimbulkan variasi pendapat yang melahirkan adanya aliran-aliran. Adanya aliran-aliran dalam soal-soal tersebut tentu saja mempengaruhi perwujudan ilmu. Tentu saja kiprahnya ilmu akan bervariasi sejalan dengan variasi pemikiran filsafat ilmu dalam soal-soal tersebut di atas. Termasuk demikian halnya adalah ilmu-ilmu yang melakukan studi terhadap agama, baik ilmu-ilmu yang normatif, yang deskriptif maupun yang religio- scientific, karena yang terakhir itupun mempunyai watak dan karakter ilmu juga.

Memang ada semacam syarat minimal apa yang dinamakan metode ilmu yang paling tidak diakui oleh sementara filosof. Syarat minimal itu adalah kebenaran koheren dan kebenaran koresponden, artinya kebenaran ilmu itu harus sesuai dengan logika dan sesuai pula dengan kenyataan empiris, atau dengan kata lain sifat rasional dan sifat teruji, jadi

penggabungan dari cara berpikir deduktif dan cara berpikir induktif⁴⁾

Pengertian demikian itu, berarti ilmu juga telah membatasi diri dalam bekerjanya yaitu hanya berkenaan dengan yang dapat dialami manusia, jadi dunia pengalaman. Hal-hal yang di luar pengalaman, ilmu tidak mempersoalkannya.

III

Dalam usahanya untuk melihat hubungan antara metode studi agama dengan Filsafat Ilmu, Frank Whaling terlebih dahulu membuat semacam ringkasan perkembangan atau variasi pemikiran tentang metode ilmu dalam Filsafat Ilmu sambil memperingatkan kalau percobaan atau coba-coba mengaplikasikan metode ilmu yang sudah out of date ke dalam studi agama, akan menjadikan studi agama menjadi out of date juga.

Mula-mula Frank Whaling menunjuk aliran positivisme empirisisme dalam Filsafat Ilmu dengan salah satu diantara bukunya adalah karya Ernest Nagel, *The Structure of Science*. Lebih jelasnya aliran yang pertama disebutkan ini adalah aliran positivisme empirisisme induktionisme. Dikatakannya bahwa aliran dalam Filsafat Ilmu ini sudah goyah karena dengan mengutip pendapat A. Chalmers dalam bukunya *What is this Thing Called Science*, dikatakannya it has increasingly failed to show new and interesting light on the nature of science, tidak dapat menunjukkan keterangan atau penjelasan yang baru tentang sifat ilmu.⁵⁾

Dikatakannya bahwa diantara pendapat aliran positivisme empirisisme induktionisme yang sudah goyah ini adalah berpijak atas postulat adanya dunia eksternal yang sebenarnya tidak hanya anggapan saja atau ilusi dan keberadaan eksternal itu benar-benar berada dalam dunia luar diri dan angan-angan manusia, dunia luar itu secara pasti dapat diketahui dengan observasi atau eksperimen serta dapat dideskripsi dengan mempergunakan bahasa, dan bahasa juga diyakini mempunyai hubungan yang langsung dengan data atau fakta, teori-teori ilmu itu dibangun dengan jalan induksi dari data atau fakta dan penarikan teori atau cara membangun teori demikian dikatakannya sebagai hal yang obyektif tidak tergantung pada selera penarik kesimpulan atau subyek pelakunya. Memang ada pemikiran filosofis yang mempersoalkan dapatnya dengan tepat observasi manusia mampu menangkap atau memahami hakekat murni benda yang diobservasi, tetapi itu sudah persoalan lain lagi.

4 Depdikbud Dirjen Perguruan Tinggi Proyek Pengembangan Institusi Pendidikan Tinggi 1982/1983, *Materi Dasar Pendidikan Aktia V, Filsafat Ilmu*, diperbanyak oleh Fakultas Pasca Sarjana dan Pendidikan Doktor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1990 halaman 39. Dapat dilihat juga George J. Mouly, "Perkembangan Ilmu" dalam Jujun S. Suriasumantri (ed.) *Ilmu dalam Perspektif*, Jakarta : PT. Gramedia, 1983, halaman 90.

5 Frank Whaling, *op. cit.*, halaman 380.

Seterusnya menurut Frank Whaling, positivisme empirisisme induktionisme tersebut di atas digeser oleh aliran falsifikasionisme. Dengan merujuk karya-karya Karl Popper yang diantaranya *The Logic of Scientific Discovery*, dikatakannya bahwa hasil observasi semata-mata tidak dapat memastikan kebenaran sebagaimana diduga oleh aliran positivisme empirisisme induktionisme tersebut. Observasi harus didahului oleh teori sebelumnya, dan fungsi observasi adalah untuk mengumpulkan data yang akan dipergunakan untuk menfalsifikasi teori tersebut. Teori yang tidak difalsifikasi bukanlah teori ilmiah menurut aliran ini. Teori demikian semisal teori dialektik materialismenya Karl Marx, teori gravitasi Newton dan teori atomnya Bohr. Demikian juga halnya studi agama yang mempergunakan teori yang tidak dapat difalsifikasi tidaklah ilmiah lagi.

Perlu diperhatikan walaupun sama-sama mengumpulkan data yang diprediksi oleh hipotesis yang dijabarkan dari teori, tetapi prinsip verifikasi dan prinsip falsifikasi tidaklah sama. Data yang dicari atau dieksperimenkan dalam falsifikasi berlainan dengan data yang akan dipergunakan untuk verifikasi.

Aliran lain lagi dalam Filsafat Ilmu menurut Frank Whaling adalah yang dinamakan program Lakatos, dengan merujuk karya Lakatos diantaranya "Falsification and The Methodology of Scientific Research Programmes" dalam Imre Lakatos and Musgrave (eds.), *Criticism and the Growth of Knowledge*. Sebenarnya kelihatannya pemikiran Lakatos ini tidak berbeda dengan pemikiran Popper yaitu bahwa observasi itu harus didahului atau diarahkan oleh suatu teori yang kebenarannya koheren yang merupakan atau dijadikan inti atau hard-core dari riset seterusnya. Jadi observasinya adalah juga untuk menghubungkan dengan pengalaman kenyataan atau untuk falsifikasi ataupun verifikasi, tetapi yang diuji itu adalah hipotesis pelindung, yang barangkali maksudnya adalah hipotesis yang dijabarkan dari grand theory. Tujuannya untuk menemukan hipotesis yang tahan uji sehingga akan menjadi teori yang kebenarannya koheren dan korespondensif yang memungkinkan ditemukannya gejala baru. Koheren menurut logika dan sekaligus memungkinkan ditemukannya gejala baru. Teori demikian, katanya, tidak sebagaimana halnya teori Karl Marx yang katanya memuaskan koherensi tetapi tidak memungkinkan ditemukannya gejala baru, juga tidak sebagaimana halnya teori sosiologi modern yang katanya tidak memuaskan koherensi, tetapi memungkinkan ditemukannya gejala baru.

Program riset model Lakatos kemudian banyak dipraktekkan oleh para sarjana dalam melakukan studi agama dengan variasi menurut lembaganya masing-masing, sehingga bermuncullanlah program-program riset dengan madzhabnya sendiri-sendiri. Dan semuanya membawa hasil yang positif. Ciri program-program riset tersebut mengikuti program Lakatos, walaupun dengan modifikasi-modifikasi serta meninggalkan model sejarah dan fenomenologi yang dikatakannya sangat mendominasi studi agama pada saat yang akhir-akhir ini. Diantara penekanan program Lakatos adalah verifikasi hipotesis pendukung untuk dapat menemukan

teori-teori yang dikatakannya koheren dan memungkinkan ditemukannya gejala baru. Barangkali saja sebanding dengan teori yang memenuhi atau sanggup memenuhi fungsi mampu predict the fact kalau diingat macam-macam fungsi teori sebagaimana diuraikan oleh Goode and Hatt dalam bukunya *Methods in Social Research*, ketika berbicara dalam bab science, theory and fact.

Kemudian Frank Whaling mengemukakan aliran lain dengan merferensi karya Thomas Kuhn *The Structure of Scientific Revolution*. Dikatakannya bahwa diantara ciri pemikiran Kuhn ini selain sebagaimana program Lakatos yang meninggalkan kaum positivis empirisis induktionis, juga mempunyai pendapat bahwa teori ilmiah itu mempunyai struktur yang majemuk, ada perkembangan teori yang berjalan secara revolusioner, ilmu itu harus berparadigma tunggal agar dapat berkembang ke arah yang normal. Agar berkembang ke arah ilmu yang masak, komunitas ilmuwan harus selalu terkait dengan sejarah dan karakter sosial.

Mengenai revolusi ilmu dikatakannya, setelah paradigma berhasil atau sukses, ia menjabar ke dalam teori ilmu. Karena terdapat persaingan teori ilmu, maka timbullah krisis teori ilmu yang seterusnya menimbulkan revolusi teori ilmu yaitu tergesernya suatu teori ilmu oleh teori yang lain yang baru yang lebih dapat diterima.

Dikatakannya bahwa aplikasi teori Kuhn ke dalam studi agama menarik juga. Dan barangkali sekarang ini sedang terjadi krisis teori ilmu agama itu untuk seterusnya akan terjadi pergeseran suatu teori oleh teori yang lain yang baru yang lebih dapat diterima.

Memang menurut Thomas Kuhn, terjadinya persaingan antar teori itu karena adanya fenomena-fenomena yang tidak dapat diterangkan oleh sesuatu teori. Teori-teori bersaing dalam kemampuannya menerangkan fenomena-fenomena demikian itu, yang oleh Kuhn dinamakan anomali. Karena menumpuknya anomali itulah yang menimbulkan krisis. Dalam krisis ini paradigma teori mulai dipertanyakan dan diperiksa dan seterusnya ilmuwan mengembangkan paradigma lain atau paradigma tandingan yang menjadi titik tolak teori lain yang akan dipersaingkan dalam memecahkan problema anomali. Itulah dia revolusi ilmiah.

Dikatakannya bahwa aplikasi teori Kuhn ke dalam studi agama menarik juga. Dan barangkali sekarang ini sedang terjadi krisis teori ilmu agama itu dan untuk seterusnya akan terjadi revolusi ilmiah yaitu tergesernya suatu teori oleh teori yang lain yang bertitik tolak dari paradigma lain yang akan lebih dapat diterima.

Kemudian Frank Whaling mengemukakan aliran yang lain lagi yang di antara tokohnya adalah Paul K. Feyerabend yang diantara karangannya, *Against Method : Outline of an Anarchist Theory of Knowledge*, dan juga Nicholas Rescher dengan karyanya, *Conceptual Idealism and Cognitive Systematization*, serta juga Mary Hesse dengan karangannya, *Revolution and Reconstruction in the Philosophy of Science*. Dikatakannya bahwa menurut Feyerabend ilmu itu tidak bermetode dan tidak pula berteori. Kalau toh mempunyai metode dan teori, maka metode

dan teorinya banyak. Yang dipegang bersama oleh para ahli ilmu hanyalah prinsip bahwa segala macam benda itu berubah. Dapatlah dikatakan bahwa aliran Feyerabend ini bersifat pluralistis. Menurut Rescher dan Hesse ilmu alam dan humaniti itu tidak ada bedanya. Metode ilmu alam dan humaniti satu dan komprehensif. Jadi bersifat relativistis.

Seterusnya menurut Frank Whaling aplikasi teori atau filsafat Feyerabend, Rescher dan Hesse ini ke dalam studi agama menimbulkan beberapa persoalan yang di antaranya sebagai berikut.

Pertama, akan menimbulkan pendapat bahwa studi agama akan sama saja dengan studi ilmiah yang lain, tidak dapat disusun suatu frame-worknya yang ideal, benar dan konseptual. Mestinya frame-worknya menyeluruh, metode dan teorinya terintegrasi. Tetapi tidak dapat demikian, sebagaimana halnya yang terjadi pada ilmu alam.

Kedua, sebagai kelanjutan sifat relativitismenya pemikiran Rescher dan Hesse adalah pendapatnya bahwa antara ilmu alam dan ilmu humaniora itu berhubungan secara kontinum tidak secara dichotomis. Artinya tidak berbeda secara dichotomis, ada perbedaan tetapi banyak keterkaitan. Juga pemikirannya bahwa baik ilmu alam maupun ilmu humaniti keduanya tidak terlepas dari hermenetik. Tetapi ilmu humaniti tetap tidak mengarah pada prediksi dan kontrol sebagaimana halnya ilmu alam. Demikian juga studi agama walaupun agar lebih bersifat ilmiah mestinya lebih cenderung kepada watak ilmu alam, tetapi harus tetap berpegang bahwa obyeknya bukan alam, tetapi manusia atau sesuatu yang melibatkan totalitas manusia, sehingga harus tidak mengarah kepada prediksi dan kontrol.

Kalau hermenetik di sini seperti halnya hermenetik menurut Friedrich Schleiermacher (1768-1834) dan juga Wilhelm Dilthey (1833-1911), maka berarti bagaimana mengatasi keasingan suatu teks yang pembaca atau peneliti sedang hadapi, yang sedang dihadapi oleh seorang peneliti yang mencoba mengetahui isi teks dan maksud penulisannya dengan teksnya itu dengan kalimat-kalimatnya yang terdapat dalam teks itu. Sebenarnya masalah hermenetik timbul justru karena teks tidak sama sekali asing, tetapi justru masih mungkin dapat dipahami. Untuk memahami itulah hermenetik ditimbulkan. Diantara cara mengatasi keasingan teks haruslah dimulai dari mengerti pengarangnya, jadi interpretasi *psychologis*. Juga pembaca harus menjadi kawan sewaktu dengan pengarang⁶.

Kembali kepada karena studi agama lebih bersifat ilmu humaniti, tidak mengarah kepada prediksi dan kontrol, maka dengan demikian studi agama tidak akan menjadi sains dalam arti seperti sainsnya ilmu alam. Kalau metode sejarah dalam studi agama, maka haruslah diingat bahwa dalam studi agama, walaupun bersifat sejarah, juga tetap tidak mengarah kepada prediksi dan kontrol. Lebih-lebih lagi justru sejarah adalah contoh

6 K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, Jakarta : PT. Gramedia, 1981, halaman 228.

yang dimasukkan sebagai ilmu budaya oleh para filosof semacam Gadamer dan Dilthey, dan justru ilmu budaya bukanlah untuk prediksi dan kontrol, dan sifatnya hanyalah to understand atau verstehen dengan sifat subyek-maternya yang dikatakannya berbeda dengan ilmu alam⁷.

Walaupun ilmu alam dan ilmu budaya tidak berbeda secara dichotomis, tetapi dapatlah dilihat diantara perbedaan-perbedaan itu adalah sebagai berikut. Sebagaimana disebutkan sebelumnya ilmu alam secara pragmatis mengarah kepada prediksi dan kontrol, tetapi ilmu humaniti tidaklah demikian. Kalau ilmu alam datanya tentang alam, maka ilmu humaniti datanya tentang manusia. Kalau ilmu alam faktanya dapat dibahasakan dengan pasti, maka ilmu humaniti faktanya hanya dapat dibahasakan secara metafora.

Ketiga, kalau ilmu alam seharusnya dapat diletakkan di atas frame-work yang luas sehingga meliputi unsur-unsur empirik hermenitik, kritik dan etik, maka ilmu agama atau studi agama cenderung membatasi diri. Memang sejak awal pertumbuhannya ilmu agama mencoba melepaskan diri dari ilmu-ilmu yang normatif yaitu filsafat maupun teologi.

Akhirnya Frank Whaling mengemukakan pemikiran sarjana semacam Michael Polanyi yang dinamakan filsafat realisme metafisis ilmiah. Salah satu buku Polanyi yang dirujuk adalah, *Science, Faith and Society*, dikatakannya bahwa prinsip aliran ini adalah bahwa sains itu beroperasi berdasar realitas yang transenden dan tidak dapat direduksi. Kalau paradigma tunggalnya Kuhn dan pluralismenya Feyerabend serta relativismenya Rescher dan Hesse dapat untuk melengkapi atau memperkaya variasi studi agama, maka dikatakan realisme metafisisnya Polanyi ini sebagai kemunduran. Letak kemundurannya barangkali keputusannya bahwa studi agama itu karena harus juga beroperasi berdasar realitas yang transenden dan tidak dapat direduksi.

IV

Dalam uraian berikut akan dikemukakan komentar terhadap satu dua pemikiran Frank Whaling tentang hubungan antara filsafat ilmu dengan studi agama.

Pertama-tama perlu dikemukakan sekali lagi pernyataan Frank Whaling bahwa kalau studi agama mempergunakan metodologi berdasar pemikiran positivisme empirisisme induktionisme yang prosedur penarikan teorinya berdasar induksi dan berpendapat bahwa teori yang demikian sah dan obyektif, dikatakan sudah out of date dan demikian studi agama yang berdasarkan dengannya menjadi out of date juga.

Memang di antara kritik filsafat terhadap inferensi induktif adalah bahwa inferensi induktif berarti penarikan kesimpulan berdasarkan pernyataan tunggal (hasil observasi) menuju ke arah pernyataan kesimpulan yang berlaku umum universal yang berwujud hipotesis atau

7 Ibid.

teori. Penyimpulan demikian dikatakannya tidak logis. Diantara alasan filsafat demikian ini misalnya hukum fisika yang berlaku di masa lalu yang terjadi secara berturut-turut berulang-ulang sama, jadi induktif, tidak secara logis mengharuskan hukum tersebut berlaku di masa yang akan datang. Di antara filosof yang mengkritik induksi adalah David Hume (1711-1776). Menurut R. Harre dalam *Encyclopedia of Philosophy* di antara pengikut kaum induksionis adalah kaum reduksionis. Kaum induksionis reduksionis berpendapat bahwa teori harus ditarik berdasarkan induksi dan yang namanya kausalitas itu hanyalah urutan yang teratur. Di antara tokoh reduksionis ini ialah John Stuart Mill yang berhadapan dengan kelompok filosof realis yang di antara tokohnya ialah William Whewell.⁸

Seterusnya metodologi yang berpijak pada filsafat induksionisme tersebut digantikan oleh metodologi yang berdasarkan filsafat falsifikasionisme Karl Popper. Pemikiran Karl Popper ini dinamakan deduksionisme atau rationalisme kritis.

Segi lain dari positivisme, selain pemikiran induksionistis dalam soal penarikan teori sebagaimana tersebut di atas, adalah keyakinannya bahwa suatu pernyataan atau seperangkat pernyataan baru akan bermakna jika pernyataan tersebut dapat dibuktikan dalam alam empiri. Semua pernyataan metafisika dan teologi pun diukur demikian juga, sehingga tidak akan bermakna kalau tidak dapat dibuktikan secara empiris.

Terhadap yang terakhir ini Karl Popper menjawab bahwa pernyataan metafisika memang tidak merupakan pernyataan ilmiah, tetapi penting juga dalam proses pertumbuhan ilmu. Bagi Popper garis pemisah antara ilmiah dan tidak ilmiah adalah dapatnya difalsifikasi. Bagi Popper falsifikasi bukanlah verifikasi. Jalan pikiran yang namanya falsifikasi ala Popper itu ialah sebagaimana ungkapan, "Dengan observasi terhadap angsa-angsa putih, betapapun besar jumlahnya, orang tidak dapat sampai kepada kesimpulan bahwa semua angsa berwarna putih. Tetapi cukuplah satu observasi terhadap seekor angsa hitam untuk menyangkal teori tadi, teori bahwa semua angsa berwarna putih"⁹.

Jadi untuk membuktikan teori bahwa semua angsa berwarna putih, bukanlah mencari atau mengobservasi angsa-angsa putih betapapun banyaknya, melainkan mencari atau mengobservasi cukup seekor angsa berwarna hitam. Kalau tidak dapat diobservasi angsa berwarna hitam, maka teori semua angsa berwarna putih berarti tahan difalsifikasi. Praktek pengujian demikian kelihatannya sama saja. Tetapi tempat berangkatnya observasi memang berlainan. Falsifikasi berangkat dengan niat mencari yang lawannya, atau data atau fakta yang akan dapat membuktikan kesalahan pernyataan teori. Sedang titik berangkat verifikasi adalah mencari data atau fakta yang mendukung teori atau hipotesis.

8 R. Harre, "History of Philosophy of Science" dalam Paul Edward (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, London : Collier Macmillan Publishers, 1972, vol. VI, halaman 289.

9 K. Bertens, *op. cit.*, halaman 73

Persoalan lain yang dilontarkan adalah kecenderungan ilmu atau studi agama ke arah ilmu humaniti yang tidak berinterest kepada prediksi dan kontrol. Yang dimaksud prediksi barangkali ramalan terhadap apa yang terjadi seandainya suatu keadaan terjadi bagi sesuatu benda. Misalnya ramalan akan apa yang terjadi pada air seandainya suhu air naik menjadi seratus derajat celcius. Dan kontrol artinya mengendalikan. Misalnya mengendalikan atau membuat agar air tidak mendidih. Caranya dengan tidak menaikkan suhunya menjadi suhu didih. Prediksi dan kontrol demikian dengan mempergunakan teori kalau air dipanasi mencapai suhu seratus derajat celcius maka air akan mendidih. Ilmu-ilmu humaniti tidak mempunyai kecenderungan demikian itu. Menurut salah satu pendapat dalam filsafat ilmu, ilmu-ilmu humaniti, termasuk ilmu agama, tergolong ilmu tersendiri yang mempunyai watak yang berbeda dengan watak ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial. Ilmu-ilmu humaniti bertujuan to understand, bukan untuk eksplanasi yang mengarah kepada prediksi dan kontrol.¹⁰

Jadi dalam schema Filsafat Ilmu tentang pengelompokan ilmu, studi agama cenderung masuk ke dalam kelompok ilmu humaniora yang historis hermenetis. Di tempat lain dikatakan sebagai ilmu yang historika atau ideografis, bukan ilmu yang abstraksi nomotatif. Ilmu demikian memang cenderung bersifat deskriptif diachronis, tidak eksplanatif dan teorinya implisit dalam deskripsi.¹¹

Tetapi ada juga orang yang berpendapat bahwa ilmu humaniora pun dapat saja untuk prediksi, walaupun prediksinya tidak menggunakan hukum yang berdasar hubungan kausalitas yang biasanya berwujud penjelasan atau eksplanasi yang menjadi kebiasaan ilmu-ilmu alam atau ilmu-ilmu sosial. Prediksi ilmu budaya dengan menggunakan hukum statistis, yaitu hukum keajegan yang dapat dilihat dalam urutan peristiwa yang tidak perlu menunjuk hubungan kausalitas.¹² Disamping itu eksplanasi kausalitas pun tidak hanya satu model saja. Ada kausalitas deduktif, ada kausalitas genetik dan ada lainnya lagi. Memang dalam ilmu-ilmu sosial pada umumnya pengembangan hukum-hukum ilmiah sukar sekali dilakukan, kalau hukum berarti hubungan kausalitas antara variabel-variabel. Untuk kepentingan peramalan ilmu-ilmu sosial mengembangkan analisa atau pendekatan proyeksi, pendekatan struktural, analisis kelembagaan dan tahap-tahap perkembangan.¹³

Pendapat Frank Whaling yang merujuk pemikiran Feyerabend sebagaimana tersebut di atas, kelihatannya sejalan dengan pendapat Jerald C. Brauer dalam pendahuluan buku *The History of Religions* yang diedit oleh Eliade dan Joseph M. Kitagawa yang mengatakan bahwa telah

10 Depdikbud, *op. cit.*, halaman 184

11. Muhammad Hatta, *Pengantar ke Jalan Ilmu dan Pengetahuan*, Djakarta: PT. Pembangunan, 1954, halaman 30 dst.

12 Drs. Niels Mulder, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1978, halaman 95.

13 Depdikbud. *op. cit.*, halaman 75, mengambil dari Peter R. Senn, *Social Science its Methods*, Boston: Holbrock press, halaman 26 dan 35.

muncul perspektif baru dalam cara kerja Ilmu Perbandingan Agama di dunia barat yang tumbuh akibat kemajuan dalam sains, antropologi dan teologi, tetapi yang juga merupakan lawan atau perintang yang semakin kuat terhadap egalitarianisme yang keliru. Perspektif baru tersebut mempertahankan kekhususan dan sifat masing-masing agama. Tidak sebagaimana pendekatan yang berusaha mereduksi semua pengalaman dan realitas agama menjadi prinsip-prinsip dasar, prinsip baru itu berusaha menelusuri realitas agama yang ada menurut istilah-istilahnya sendiri, dalam kekhususannya dan dalam hubungannya sendiri.¹⁴

Namun demikian diakui oleh Frank Whaling bahwa variasi pendekatan dalam studi agama bukanlah suatu kemunduran melainkan suatu hal wajar saja, apalagi kalau mengingat pendirian Feyerabend yang pluralistis itu.

Masalah lain lagi yang menarik adalah masalah reduksi menurut pikiran Polangi. Kalau reduksi yang dimaksud Polangi sama dengan yang dimaksud Jerald C. Brauer sebagaimana tersebut di atas, maka berarti ada kesamaan pendapat. Yaitu bahwa studi agama tidak dapat mereduksi ilmu agama menjadi prinsip-prinsip dasar, jadi kelihatannya semacam generalisasi. Yaitu penarikan kesimpulan dari gejala yang banyak menjadi kesimpulan yang esensi dan berlaku umum, menjadi prinsip dasar. Pendapat dan penilaian Jerald C. Brauer sejalan dengan pemikiran Polangi.

Tetapi kalau yang dimaksud reduksi sebagaimana reduksinya Husserl, maka berarti penyaringan fenomena untuk disaring dicari wujudnya yang semurni-murninya atau intisarnya, hakekat sebenarnya dari fenomena yang nampak. Reduksi adalah prosedur atau cara fenomenologinya Husserl untuk mendapatkan pengetahuan yang sebenarnya dari benda atau fenomena yang kita amati. Penyaringan atau reduksi itu dalam fenomenologi Husserl ada dua langkah, yaitu yang mula-mula selalu mengadakan *einklamern* atau *epoche* atau menunda atau menahan untuk mengambil kesimpulan mengenai wujud murni itu. Setelah berkali-kali mengadakan *epoche* maka akan mengadakan *ideation*, yaitu menemukan pengetahuan yang instinktif pengetahuan yang semurni-murninya, pengetahuan intisari dari fenomena yang kita amati. Jadi reduksi adalah jalan atau prosedur untuk memperoleh pengetahuan tentang benda, tidak sekedar mengobservasi begitu saja dan langsung menangkap bendanya yang sebenarnya. Ini dapat dinamakan keyakinan epistemologis.

Seandainya reduksi Polangi berarti demikian, maka berarti tidak mengakui prosedur fenomenologi dalam pengetahuan agama. Kalau demikian, kelihatannya berarti suatu kemunduran, karena menyimpulkan ketidak mampuan manusia menangkap benda yang semurni-murninya melalui prosedur reduksinya Husserl itu. Padahal menurut penglihatan Joachim Wach juga Sarjana yang lain, metode fenomenologi termasuk

14 Mircea Eliade and Joseph M. Kitagawa (ed.), *op. cit.*, halaman VIII

metode yang dominan dalam studi agama. Memang menurut Wach diantara prinsip fenomenologi adalah "to let manifestations of the religious experience speak for themselves rather than to force them into any preconceived scheme".¹⁵

V

Akhirnya dapatlah kiranya ditarik suatu kesimpulan bahwa pengetahuan tentang Filsafat ilmu akan bermanfaat untuk usaha memahami aneka macam metode yang dipergunakan dalam studi agama, dan mestinya akan bermanfaat juga untuk pengembangannya.

15 Lihat Dagobert D. Runes, *Dictionary of Philosophy*, New Jersey; Littlefield, Adams & Co., 1976, halaman 267, 231-234.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, Ismail Raji, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Penerj. Ans Mahyuddin, Bandung: Penerbit Pustaka, 1984.
- Al-Khuli, Muhammad Ali, *Qamus at-Terbiyah : Dictionary of Education*, Beirut : Dar al-'Ilm lil-Malayin, 1981.
- Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Alih Bahasa: Ibrahim Husain, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Bigge, Morris L., *Learning Theories for Teachers*, New York: Harper & Row Publishers Inc., 198
- Depag. R.I., *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984-1985.
- Gazalba, Sidi, *Masyarakat Islam : Pengantar Sosiologi & Sosiografi*, Buku I, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Good Carter V., Ed. *Dictionary of Education*, Third Edition, New York: McGraw Hill Book Company, 1973.
- Hall, Edward, T. *The Sillent Language*, New York:Anchor Press Edition, 1984.
- Ibrahim Husain, *Perbandingan Pendidikan*, Banda Aceh: Lembaga Penerbitan/Penterjemah IAIN ar-Raniri Darussalam, 1969.
- Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Cet. II, Jakarta: Penerbit Pustaka al-Husna, 1988.
- Maududi, Abul A'la, *Kemerosotan Umat Islam dan Upaya Pembangkitannya*, Peterj. Afif Muhammad, Bandung: Penerbit Pustaka, 1984.
- Mochtar Buchori, "Ilmu Pendidikan di Indonesia Dewasa Ini", *Kompas*, 2 Nopember, 1988.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Penerbit Rajawali, 1987.
- Syamsu Mappa, Amir Ahsin, S.L. La Sulo, *Teori Belajar- Mengajar*, Jakarta, Diti., Depdikbud., 1984.
- Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Asraf, *Krisis Pendidikan Islam*, Ed. Rahmani Astuti, Bandung: Penerbit Pustaka, 1984.
- Ulwan, Abdullah Nasikh, *Trbiyatul awld fil-islam*, Juz I, Cet. III, Beirut: Dar as-Salam, 1981.
- Witherington, H.C., Lee J. Cronbach, Bapensi, *Teknik-Teknik Belajar dan Mengajar*, Edisi I, Bandung: Penerbit Jammars, 1982.